

## IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER SEDERHANA DI PONDOK PESANTREN SALAFI

**Mumu Zainal Muttaqin**

Universitas Mathla'ul Anwar Banten  
Email: mumu.zainal.muttaqin@gmail.com

**Abstract** : This research has the idea to examine the simplicity of character education for students and how to implement simple character education which aims to make students have a strong mentality in preaching, namely calling for good and preventing evil. As well as being a person of faith and piety in solely worshiping Allah and doing good to others. The research used a descriptive qualitative approach with the aim of understanding what happened at the Bidayatul Mubtadiin Islamic boarding school, besides that, it was carried out by researchers by looking directly at the conditions of the place or field to be studied, with responses and participation from informants. Therefore, it is hoped that the researcher can describe the implementation of the character values of simplicity in the Islamic boarding school. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The Salafi Bidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School strives to prepare students or generations of Muslims who are knowledgeable, pious and have Islamic character. its contribution is to educate students to have a strong mentality and faith in facing the challenges of the times, and to be able to broadcast Islamic teachings in the environment and surrounding community. The role of the kyai in educating simple characters is not only as an educator but as a role model, habituation, encouragement, which is reflected in their daily lives. That way, students can emulate and practice it directly in everyday life.

**Keyword** : Character and Salafi Islamic Boarding Schools

**Abstrak** : Penelitian ini memiliki gagasan untuk mengkaji pendidikan karakter kesederhanaan santri serta bagaimana implementasi pendidikan karakter sederhana yang bertujuan supaya santri memiliki mental yang kuat dalam berdakwah yaitu menyeru kebaikan dan mencegah yang munkar. Serta menjadi pribadi beriman dan bertakwa dalam semata-mata beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami tentang yang terjadi di pondok pesantren Bidayatul Mubtadiin, selain itu, dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak informen. Maka dari itu, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan implementasi nilai karakter kesederhanaan dipondok pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pondok pesantren Salafi Bidayatul Mubtadiin berusaha untuk menyiapkan santri atau generasi muslim yang bepengetahuan, bertaqwa dan berkarakter islami. kontribusinya yaitu mendidik santri agar memiliki mental dan iman yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, serta dapat mensyiarkan ajaran islam di lingkungan dan masyarakat sekitar. Peran kyai dalam mendidik karakter sederhana bukan hanya sebagai pendidik melainkan sebagai teladan, pembiasaan, dorongan, yang tercermin dalam kesehariannya dengan begitu, santri dapat mencontoh dan mempraktekannya langsung dalam kehidupan sehari-hari

**Kata Kunci** : Karakter dan Pondok Pesantren Salafi

## PENDAHULUAN

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental, moral, kekuatan dan sebagai seperangkat nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, lingkungan yang berwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma. Kaitannya dengan podok pesantren, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren awalnya sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberi respons terhadap problematika sosial di masyarakat. Di samping itu, pesantren juga dapat disebut sebagai agen perubahan sosial ataupun rekayasa sosial yang dalam eksistensinya melakukan kerja untuk membebaskan masyarakat dari keruntuhan moral, ketidakadilan, dan kemiskinan. Fungsi lain dari pesantren selain sebagai pendidikan *tafaqquh fi aldin*, tetapi juga harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat mentransfer nilai-nilai Islam dan mengikuti serta mencari solusi dari perkembangan masyarakat (S. Saihu & Rohman, 2019).

Selain itu, pesantren merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat, karena pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, sederhana, mandiri, penuh dengan perjuangan, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat. Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah yang masih memelihara nilai karakter bangsa. Karena pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama antara lain cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan sederhana yang diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang (Imam Baihaki, 2020: 93).

. Pondok Pesantren Salafiyah Bidayatul Mubtadiin berdiri pada tahun 1998 berusaha untuk terus melakukan pengembangan terhadap sistem pondok pesantren. Dalam kiprahnya untuk mendapati berbagai tantangan yang begitu kompleks dalam penyelesaiannya sehingga membutuhkan proses yang matang. Salahsatunya adalah menanamkan nilai-nilai karakter kesederhanaan yang bertujuan untuk membentuk santri berakhlakul karimah melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan dorongan dari warga pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren dalam peningkatan penguatan sistem pengajaran terus melakukan rekonstruksi dan dalam kelangsungan pendidikan Islam sehingga bisa berperan di tengah-tengah masyarakat.

Kesederhanaan santri dipondok pesantren, bukan karena kemelaratan atau kemiskinan, Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan dapat menumbuhkan mental yang kuat karakter yang kuat, dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan (Asep Kurniawan, 2015: 14).

Penanaman pendidikan karakter kesederhanaan mengintegrasikan sistem pembelajaran, melakukan kegiatan sehari-hari dengan diberikan keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter tidak diajarkan secara implisit, namun Sebagian besar pendidikan karakter diberikan dengan cara memberikan contoh. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Bukan berarti pasif, melarat, miskin, akan tetapi mengandung unsur pelatihan, kekuatan dan ketabahan hati, sehingga menimbulkan keterbiasaan dalam menjalani hidup. Dari sinilah awal

terbentuknya kekuatan mental dan karakter santri yang menjadi syarat perjuangan untuk menggapai kesuksesan. Pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup ditengah masyarakat dengan memberikan manfaat. Para santri yang mondok secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong. Dengan usia santri yang relatif muda, mereka harus belajar mengatur waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren dan luar pesantren (Kamin Sumardi, 2012: 93).

Penelitian ini memiliki gagasan untuk mengkaji pendidikan karakter kesederhanaan santri serta bagaimana implementasi pendidikan karakter sederhana yang bertujuan supaya santri memiliki mental yang kuat dalam berdakwah yaitu menyeru kebaikan dan mencegah yang munkar. Serta menjadi pribadi beriman dan bertakwa dalam semata-mata beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami tentang yang terjadi di pondok pesantren Bidayatul Mubtadiin, selain itu, dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak informen. Maka dari itu, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan implementasi nilai karakter kesederhanaan dipondok pesantren tersebut (Emzir: 2022: 3). Kemudian, peneliti terlibat langsung di lapangan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: Observasi, Peneliti mulai melakukan observasi di lapangan pada hari Sabtu, 20 November 2021 pukul 10.00. Peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lapangan baik dengan pihak informan maupun pihak luar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan Kang kiki Hambali dan Kang Ales Saputra yang merupakan salahsatu pengajar dipondok tersebut. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22-23 November 2021 pukul 09.00. Ketiga dokumentasi, Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto untuk melengkapi data yang kurang dari metode wawancara dan observasi. Adapun alasan penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain: 1) Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari dari Informan 2) Dengan metode ini peneliti dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu. 3) Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang diperoleh dengan data lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pendidikan di Pondok pesantren Salafiyah Bidayatul Mubtadiin**

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren awalnya sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberi respons terhadap problematika sosial di masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan karakter masyarakat yang semakin rapuhnya nilai budi dengan mengajarkan amar makruf dan nahi munkar. Selain itu, pesantren dapat disebut sebagai agen perubahan sosial yang dalam eksistensinya melakukan kerja untuk membebaskan masyarakat dari keruntuhan moral (S. Saihu & Rohman, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak pernah mengajarkan tindakan radikalisme apalagi terorisme, karena sedari awal berdirinya pesantren

memiliki visi untuk menyebarkan ajaran dan doktrin universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang majemuk sehingga menghasilkan atau dapat membentuk pribadi-pribadi muslim yang selain dalam ilmu agamanya, juga memiliki watak yang humanis, toleran, dan pluralis. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiayi, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik (M. Syaifuddin Zuhriy, 2011: 291). Bahkan pesantren secara sistem dapat dibedakan sebagai berikut. Pertama, salafiyah merupakan tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Dengan menggunakan metode pengajaran bandungan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Kedua, Khalafiyah merupakan tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang Kiayi.

Pembentukan karakter pondok pesantren terdapat beberapa prinsip diantaranya. *Pertama theocentric*, pada pondok pesantren sistem pendidikan didasarkan pada filsafat yakni setiap santri beraktivitas dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, semua aktivitas merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan yang berdasarkan kepentingan hidup ukhrawi. *Kedua* Sukarela dalam mengabdikan, para pengasuh Pondok pesantren memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt, sehingga penyelenggaraan pondok pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

*Ketiga* kearifan, pondok pesantren menekankan pada santri bahwa pentingnya kearifan dalam bertingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksud adalah bersikap berlaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, serta dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Para santri Pondok pesantren diberikan kebebasan untuk membentuk jati dirinya sebagai santri yang tunduk dan taat pada aturan pondok pesantren. *Keempat* kesederhanaan, pondok pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pondok pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh santri. Kelima kolektivitas, pondok pesantren menekankan kebersamaan lebih tinggi dari pribadi, dalam kesehariannya pondok pesantren diutamakan kepentingan orang banyak dari pada pribadi.

*Keenam* mengatur kegiatan bersama, kegiatan bersama yang dilakukan oleh para santri biasanya bersifat relatif dan mengikat, yang dilakukan oleh santri dengan bimbingan santri Al Kabir. *Ketujuh* ukhuwah diniyah yaitu kehidupan santri di pondok pesantren penuh suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga kesenangan dirasakan bersama dan kesulitan diatasi bersama (Chandra Pasmah, 2020: 2, M. Saihu, 2022).

Selanjutnya, karakteristik pondok pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren seperti sorogan, bandongan, dan hafalan. Selain itu, pembelajaran di pesantren merupakan otonomi dari Kiayi dalam menentukan kurikulum. Dalam pelaksanaannya Kiayi memberikan keleluasaan dalam belajar dan tidak memaksakan untuk belajar, namun mereka mengetahui kewajiban dan konsekuensinya. Sedangkan untuk santri kalong kegiatan belajar hanya pada rutin

belajarnya seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid-nya, yasinan dan lain sebagainya. Selain itu, yang menjadi ciri khas poddok pesantren salafi yaitu sistem pengelolaannya berpusat pada aturan yang dibuat kiyai dan diterjemahkan oleh Jaro Santri. Adapun proses pembelajaran di pondok pesantren sesuai dengan bimbingan kiyai untuk melanjutkan dalam tiap tingkatan santri dalam belajar, termasuk kitab yang harus dipelajarinya Chandra Pasmah, 2020: 2).

### **Nilai Karakter Kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Muftadiin**

Karakter merupakan sifat atau disebut watak seseorang yang tentunya tidak luput dari sifat kurang baik. Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter bukan sekedar memberi pengetahuan mengenai hal-hal baik, tetapi lebih menekankan pada pola pembiasaan. Selain itu, pesantren dinilai dapat melahirkan generasi muda yang bukan hanya pintar dalam pengetahuan, melainkan memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Hal tersebut salahsatunya bisa ditemui di lingkungan pesantren salaf seperti pola hidup yang sederhana, kejujuran, keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, ketawadhuan yang bertujuan untuk memang melatih mental santri untuk menjadi pribadi yang apa adanya. Nilai tersebut secara perlahan membentuk karakter santri yang akan menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter (Fitriah Nurhidayati, 2015: 2).

Sebagaimana wawancara dengan Kang Kiki Hambali (30) tentang penanaman nilai nilai kesederhanaan di Pondok pesantren sebagai berikut: Kesederhanaan menjadi kebiasaan dari setiap lapisan di pondok pesantren, terutama Salaf, disini para santri senantiasa menjalani pengajian dan aktivitas sesuai kemampuan dan arahan kiai langsung. Tidak berpatokan pada penampilan yang mewah atau sarana prasarana yang lengkap, cukup hanya tinggal di ruangan yang disediakan yakni "Kobong". Kobong pun masih terlihat sederhana, beralaskan pelepah bambu, bertutup bilik, semua proses pengajian pun masih menggunakan metode ceramah langsung dari kiai tanpa ada perubahan dari asalnya.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah mewujudkan generasi muslim yang bertaqwa dan berilmu untuk mendakwahkan syariat Islam. Lembaga pendidikan Islam banyak ditemukan di berbagai daerah, tetapi lembaga yang khusus dan memiliki konsep pendidikan yang berbeda dengan lembaga yang lain hanya pesantren. pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi image, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman (Siti Qosidah, Nurhadi, 2018: 152).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia memiliki konsep tersendiri dari lembaga pendidikan lainnya. Konsep yang ditawarkan yaitu santri sebagai pelajar dituntut agar bisa belajar hidup sederhana dan mandiri untuk mengurus dirinya sendiri dengan tinggal dan menetap di pesantren. Kehidupan di pesantren salafiyah sangat identik dengan kemandirian dan kesederhanaan untuk mendidik santri menjadi lebih baik lagi. Oleh kerna itu, pendidikan di pesantren bukanlah hanya mencerdaskan fikiran, tetapi untuk mengoptimalkan nilai-nilai kemanusiaan dan meniggikan akhlak sehingga memunculkan sikap kesederhanaan dan ketawadhuan dalam diri santri. Selain itu, terkait bagaimana ajaran hidup sederhana melalui sikap dan prilaku sebagaimana wawancara dengan kang Kiki Hambali (30) tahun sebagai berikut: Sikap dan perilaku yang diajarkan tentunya

tidak jauh dari ajaran yang sudah mendarah daging, kesederhanaan seperti tunduk dan ta'dzim kepada kiayi lekat terasa di pondok pesantren. Setiap kiai lewat pasti semua santri menundukan kepala tidak berani menatap saking ta'dzimnya, kemudian bersalim kepada kiayi. Selain itu, sikap dan perilaku sopan dan sederhana diajarkan kepada santri terhadap masyarakat sekitar, seperti selalu bersilaturahmi dan saling membantu sesama. Contohnya pada saat gotong royong pembangunan mesjid kampung, dimana santri turut membantu pembangunan di masyarakat.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa untuk mewujudkan suatu perubahan individu baik dalam tingkah laku maupun dalam kehidupan masyarakat agar dapat lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik tentunya hal ini sesuai dengan prinsip atau dasar yang berlaku dalam budaya, tradisi dan pondok pesantren. Terlebih Indonesia merupakan negara yang multikultur, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang ada pasti akan dihadapkan dalam suatu permasalahan. Banyak permasalahan yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan atau rendahnya rasa toleransi dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal ini yang menimbulkan masalah. Nilai kebaikan berupa gotong royong, toleransi, jujur, adil, disiplin, mandiri, cinta damai, kreatif dan religius harus ditanamkan dan lebih ditingkatkan pada setiap individu. Maka Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini untuk mewujudkannya agar kehidupan masyarakat melalui santri dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengemban Pesantren akan berusaha dengan maksimal mewujudkan generasi muslim yang tidak hanya pandai, tetapi bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sebagaimana wawancara dengan Kang Ales Saputra (27) bagaimana kesederhanaan dalam mengkonsumsi makanan sebagai berikut; Dalam perihal konsumsi, para santri disini mengolah makanan sendiri, dimana santri akan menanak nasi (ngeliwet) dan belanja lauk pauk ke warung setempat dan mengolahnya, sehingga apapun yang dikonsumsi itu sesuai dengan kemampuan dan keinginan para santri. Terkadang jika ada acara selamat atau hajat para santri juga ikut membantu dalam acaranya sehingga para santri sering dibingkiskan makanan bersama.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Kesederhanaan adalah hal penting dalam hidup dan kehidupan. Jiwa sederhana santri terbentuk bila dibina sejak dini. Sederhana bukan berarti miskin. Sederhana mengajarkan seseorang paham akan aspek kehidupan. Sederhana dalam kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan lain-lain nya. Pembinaan karakter kesederhanaan terus dilakukan secara holistik disemua lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dan keluarga. sebagai Tri Pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melakukan pembiasaan tersebut. Sistem penanaman nilai karakter kesederhanaan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak yang sesuai nilai norma dalam masyarakat (Mumu Zainal Mutaqin: 2022)

Pondok Pesantren telah mengajarkan kepada santri akan jiwa kesederhanaan. Santri melakukan segala hal untuk kelangsungan hidupnya di pesantren, seperti membersihkan kamar, merapihkan lemari, membersihkan lingkungan Pesantren, Aktifitas santri di Pesantren tidak pernah putus selama 24 Jam, mengikuti berbagai kegiatan pesantren. Oleh kerna itu, hidup di Pesantren sangat melelahkan. Kelelahan akan terasa nikmat jika santri berada di kobong dan beristirahat. Sesuai dengan kata pepatah, *lauk yang paling enak adalah lapar*,

*Kasur yang paling empuk adalah lelah.* Selain itu, kesederhanaan santri merupakan bentuk dari kerendahan hati dan suatu proses yang nantinya akan mengantarkan diri menuju insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas apa yang dianugerahkan Allah SWT., Selain itu terkait dengan kesederhanaan dalam bersosialisasi sebagaimana wawancara dengan Kang Ales Saputra (27) sebagai berikut: Bersosialisasi dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan santri seperti membantu bertani dengan menggunakan fasilitas sederhana. Selain itu, Para santri dengan rutin mengambil kayu bakar di pegunungan, terkadang juga pergi ke tengkulak kayu untuk mengambil dan membawa kayu bersama. Kemudian para santri juga sering membantu kiyai dalam mengelola pertanian, seperti sawah dan kebun kiyai, sehingga para santri bisa mengamalkannya setelah lulus dari pesantren.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kegiatan santri selain mengaji juga dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi di masyarakat melalui kerja bakti gotong royong, ikut tahlilan dan lain sebagainya. Selain itu, santri diajarkan untuk bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat seperti bertani, di sawah dan di ladang, membantu dalam pembuatan kobong dan lain sebagainya. Kesederhanaan tersebut membuat santri berani untuk hidup seadanya demi tujuan agar mendapat ilmu yang bermanfaat. Keseluruhan nilai-nilai yang terdapat di pesantren dalam rangka mendidik karakter santri sangat berpengaruh terhadap pola hidup santri. Perlahan namun pasti, karakter yang baik akan lebih mendominasi pada diri santri. Karena untuk memulai suatu kebiasaan yang baru, haruslah sedikit ada paksaan baik dari dalam diri maupun dorongan dari luar yang terpenting adanya kesadaran dalam diri untuk senantiasa melakukan hal-hal baik tersebut.

Dengan demikian nilai karakter kesederhanaan dapat dikatakan suatu usaha bersama yang terwujud melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik dengan tujuan terciptanya kebiasaan yang positif dan melekat dalam diri sehingga terbentuklah suatu karakter. Dengan kata lain, karakter terbentuk karena adanya lingkungan yang positif baik itu lingkungan di dalam kegiatan keseharian maupun didalam pembelajaran. Berbagai program pendidikan yang ditawarkan di pesantren pada dasarnya adalah untuk membentuk serta mengembangkan ahlak, moral, dan karakter santri yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Pondok pesantren Bidayatul Muhtadin Cipanas berusaha untuk menyiapkan santri atau generasi muslim yang bepengetahuan, bertaqwa dan berkarakter islami. kontribusinya yaitu mendidik santri agar memiliki mental dan iman yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, serta dapat menyiarkan ajaran islam di lingkungan dan masyarakat sekitar.

Peran kyai dalam mendidik karakter sederhana bukan hanya sebagai pendidik melainkan sebagai teladan, pembiasaan, dorongan, yang tercermin dalam kesehariannya dengan begitu, santri dapat mencontoh dan mempraktekannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baihaki, Imam. 2020. *Paradigma Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter di Lembaga*. At-Turost: Journal of Islamic Studies, Vol. 07, No. 01, Februari. E-ISSN: 2581-1622.

- Emzir. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif. Analisis data*. Jakarta. Rajagrafindo persada halaman.
- Kurniawan, Asep. 2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial*. Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi. Volume 4 No 2.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Solihin, Dirga Ayu Lestari. 2022. *Implementasi Model Karakter Tadzkiroh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa*. Islamika. Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya. Vol. 16, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Nurhidayati, Fitriah. Iman Subasman. *Nilai-Nilai Budaya Pesantren Salaf Dalam Mendidik Karakter Santri Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Vol. 2 No. 2, Mei. e-ISSN : 2746-4873
- Oktari, Dian Popi. Aceng Kosasih. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 28, Nomor 1, Juni. e-ISSN 2540-7694.
- Pasmah, Chandra. 2020. *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 2. e-ISSN 2548-3404, DOI:10.29240/belajea.v5i2.1497.
- Raikhan. 2018. *Peran Pesantren Dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)*. Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 5 Nomor 1 Juni
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435–452.
- Sumardi, Kamin. 2012. *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober.
- Qosidah, Siti. Nurhadi. I. Mustofa Zuhri. 2018. *Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren; Studi Pondok Pesantren Al-Karomah Bali*. Fenomena, Vol. 17no. 1 April 2018.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011 Halaman.